

# Implementation of Project Based Learning (PjBL) Model in Sharpening Student's Critical Thinking as an Effort to Strengthen the Profile of Pancasila Student's

## [Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) dalam Mengasah *Critical Thinking* Siswa sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila]

Alfi Nur Hidayati<sup>1)</sup>, Akhtim Wahyuni<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [198620600198@umsida.ac.id](mailto:198620600198@umsida.ac.id)<sup>1)</sup>, [awahyuni@umsida.ac.id](mailto:awahyuni@umsida.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze one of the dimensions of the Pancasila Student Profile, namely Critical Thinking in science subjects by applying the Project Based Learning (PjBL) model. This research method uses Descriptive Qualitative method. This research was conducted at SDN Celep 1 Sidoarjo with the primary subject of the class teacher and 5 students as the primary subject of 29 participants in class IV while the secondary subject of this research is the learning outcomes of students obtained from teachers and supporting data in the form of literature. Based on the results of data analysis through interviews, observations, process analysis and student learning outcomes, it shows that learning using projects can improve Critical Thinking. The findings obtained by researchers can be concluded that each stage in the application of the project-based learning model can develop one of the dimensions of the Pancasila Student Profile, namely Critical Thinking.*

**Keywords -** *Project Based Learning (PjBL) Model, Critical Thinking, Pancasila Learner Profile*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni Critical Thinking pada mata Pelajaran IPA dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN Celep 1 Sidoarjo dengan subjek Primer guru kelas dan 5 peserta didik sebagai subjek primer dari 29 partisipan di kelas IV sedangkan subjek sekunder penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari guru serta data pendukung berupa literature. Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara, observasi, analisa proses dan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan proyek dapat meningkatkan Critical Thinking. Hasil temuan yang didapat peneliti dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni Critical Thinking.*

**Kata Kunci -** *Model Project Based Learning (PjBL), Critical Thinking, Profil Pelajar Pancasila*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang semasa hidupnya [1]. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi ketahanan mentalnya. Pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara [2]. Dalam arti luas, dapat didefinisikan bahwa pendidikan merupakan pengalaman terencana yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Merujuk pada pandangan Ki Hajar Dewantara [3] yang mengatakan bahwa "Pendidikan sebagai proses pembudayaan, bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik". Dalam proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi pada dua pandangan, yang pertama adalah mencetuskan pelajar yang dapat membangun dirinya sendiri, dan yang kedua adalah mencetuskan pelajar yang dapat membangun dan membantu masyarakat sekitar. Dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat salah satu komponen, yakni kurikulum. Kurikulum merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, karena jantung dari pendidikan adalah kurikulum. Menurut Fatmawati yang dikutip dalam [4] mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Dimulai pada tahun 1947 hingga pada saat ini

Mendikbud mencetuskan kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka. Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang sama, dimana dengan adanya transformasi pendidikan melalui program merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul di Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila [5]. Penerapan Kurikulum Merdeka sendiri dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Adanya perubahan kurikulum inilah yang akan menjadi gerbang menuju pendidikan yang lebih baik lagi khususnya pada era society 5.0 dan memiliki kebebasan, baik dalam kebebasan berpikir maupun berinovasi.

Munculnya program merdeka belajar merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang menitik beratkan pada perubahan budaya, karena sekolah bukan sekedar administrasi, namun fokus pada inovasi serta pembelajaran yang berpusat pada anak dengan harapan menjadi lulusan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila [6]. Sistem pendidikan nasional yang transformatif ini diharapkan dapat menjadikan warga negara untuk dapat melakukan perubahan dan keberdayaan dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa. Di era globalisasi yang semakin pesat seperti saat ini menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada saat ini sedang menggencarkan bahwa akhir dari pendidikan adalah pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang dimunculkan sebagai pedoman dalam pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 merupakan rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pembentukan peserta didik Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [7]. Hal tersebut juga diperkuat kembali dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] mengatakan bahwa visi misi tersebut digunakan untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang memiliki beberapa dimensi didalamnya yang terdiri dari: (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut merupakan kesatuan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini, terfokus pada salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni *Critical Thinking*. Menurut Adi Gunawan (2004) sebagaimana dikutip dalam [9] *Critical Thinking* merupakan suatu kemampuan dalam menganalisis, menciptakan, dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi data. *Critical Thinking* atau bernalar kritis juga merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. [10] juga memperkuat hal tersebut dan menerangkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang terdiri dari pemikiran kritis dan kreatif, analisis, pemecahan masalah, dan visualisasi. Dalam bidang pendidikan, *Critical Thinking* atau berpikir kritis merupakan salah satu faktor penting untuk diimplementasikan, namun dalam penerapannya, istilah tersebut masih tergolong asing bagi sebagian besar masyarakat khususnya warga sekolah, namun masih banyak lembaga pendidikan yang belum menerapkan *Critical thinking* dalam proses pembelajaran. Dengan *Critical Thinking* yang dimiliki peserta didik dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajarannya dengan solusi yang tepat. Oleh sebab itu penerapan *Critical Thinking* perlu dikembangkan lebih lanjut [11].

Pembelajaran di Indonesia sendiri kurang mendorong peserta didik dalam mengasah *Critical Thinking*, karena pembelajaran yang disampaikan hanya menggunakan materi saja. sebagaimana hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-74 atau ke-6 dari bawah yang meliputi kemampuan literasi pelajar Indonesia dengan skor 371 pada peringkat 74, keterampilan matematika dengan skor 379 pada peringkat 73, dan keterampilan sains dengan skor 396 pada peringkat 71. Data PISA tersebut menunjukkan bahwa kondisi kemampuan peserta didik di Sekolah Dasar yang ada di Indonesia adalah rendah. Sebagaimana menurut Rahmawati dalam kutipan [12] yang mengatakan bahwa relatif rendahnya skor TIMSS dan PISA ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghadapi soal atau tugas yang karakteristiknya sama dengan soal TIMSS dan PISA serta membutuhkan penalaran, kontekstualisasi, kreativitas dan penalaran untuk mengerjakan tugas-tugas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yakni dengan melakukan wawancara dengan guru kelas 4 di SDN Celep 1 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menyaring, mengolah, menganalisis serta menarik kesimpulan dari informasi tersebut khususnya pada mata pelajaran IPAS muatan IPA. Untuk itu peran guru juga sangat penting dalam membimbing peserta didik guna meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik. Sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka belajar untuk memberikan hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru juga memerlukan strategi dalam penerapannya, yakni dengan pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut diperkuat kembali pada penelitian [13] yang mengatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas dengan melakukan penekanan terhadap suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk itu metode pembelajaran yang dapat melatih kemandirian peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.

*Project Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara maju, seperti Finlandia dan Amerika Serikat [14]. Sebagaimana menurut Fathurrohman (2016:119) dalam kutipan [15]

mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas sebagai alat pembelajaran untuk memperoleh kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran berbasis proyek, dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa [16]. Hal tersebut juga diperkuat kembali dari penelitian [17] menjelaskan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mendorong peserta didik untuk menyelesaikan proyek secara berkelompok untuk mempersiapkan suatu produk, dimana kelompok tersebut terdiri dari siswa yang heterogen dan dilatih untuk saling melengkapi, yang akan membentuk kekompakan dan kebersamaan dalam menyelesaikan proyek dengan baik. Dalam pengembangan model *Project Based Learning* yang diterapkan pada muatan IPA di Sekolah Dasar mempunyai misi untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang nantinya sangat menentukan dalam menciptakan karya nyata yang disebut produk [18]. Umumnya pada model *Project Based Learning* (PjBL) ini dapat menggunakan strategi pembelajaran dalam bentuk proyek yang digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai beberapa kompetensi yang meliputi, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dapat diketahui bahwa Model *Project Based learning* (PjBL) dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan proyek yang akan dikerjakan dengan merumuskan masalah dan menanggapi secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [19] penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan, dalam penelitian [16] mendapatkan hasil bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dan lebih mempengaruhi peserta didik dalam berpikir kritis dibanding dengan model *Project Based Learning* (PjBL). Melihat dari beberapa penelitian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tujuan menggambarkan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dapat membantu peserta didik dalam mengasah *Critical Thinking* nya. Model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki dampak yang menarik terhadap peserta didik, selain untuk mengasah kreativitas juga dapat mengasah *Critical Thinking* yang menjadi salah satu dimensi penting dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Inovasi yang dilakukan pada mata pelajaran IPA dalam materi Gaya di sekitar kita dengan mengintegrasikan Model PjBL oleh guru kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu peneliti berupaya untuk membahas bagaimana Implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengasah *Critical Thinking* siswa sebagai upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## II. METODE

Penelitian ini, menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, dikarenakan permasalahan yang dibahas harus dengan melakukan studi yang mendalam terhadap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan jelas dari fokus yang akan diteliti. Menurut Made Winarta sebagaimana dikutip dalam [20] menjelaskan bahwa kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang melibatkan analisis deskripsi dan ringkasan berbagai keadaan yang diperoleh dari pengumpulan informasi berupa wawancara serta pengamatan langsung terhadap masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian merupakan data informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini merupakan subjek sekunder dan primer. Subjek Primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Celep 1 dengan 5 subjek primer dari 29 partisipan dan guru kelas IV SD Negeri Celep 1. Subjek Sekunder penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dari guru kelas IV SD Negeri Celep 1 juga data pendukung berupa literature.

Teknik pengumpulan data menggunakan Triangulasi sumber, dilakukan dengan Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data mengenai kemampuan peserta didik dalam mengasah *critical thinking* dalam kegiatan belajar mengajar, data tersebut diperoleh dari guru kelas IV SD Negeri Celep 1 serta melihat langsung dengan melakukan observasi serta mengamati data dokumen seperti hasil belajar, dan foto kegiatan sebagai pendukung. Ketiga teknik tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang diutarakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data [21].

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada subyek penelitian serta menggali data mengenai kemampuan peserta didik. Instrumen wawancara dibuat untuk guru, yang terdiri dari indikator merumuskan pokok permasalahan, mengungkapkan fakta yang ada, memilih argument yang logis, mendeteksi dengan sudut pandang yang berbeda, serta dapat menarik kesimpulan, sebagaimana menurut Ennis dalam kutipan [22] dengan sintaks *Project Based Learning* (PjBL) menurut *The George Lucas Education Foundation* dan Dopplet dalam kutipan [23] yaitu Dimulai dengan pertanyaan esensial, Membuat Desain Proyek, Membuat Jadwal, Memantau peserta didik dan kemajuan proyek, Menilai hasil, Mengevaluasi pengalaman. Karena penelitian ini cenderung bertujuan untuk menganalisis suatu masalah secara holistik, dan mengamati proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengasah *Critical Thinking* siswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Critical Thinking* merupakan salah satu dimensi penting dari penerapan Profil Pelajar Pancasila, dimana program tersebut merupakan pembentukan karakter untuk peserta didik yang sedang digagas oleh pemerintah dalam pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai luhur budaya bangsa bagi pelajar Indonesia khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Faktor kunci keberhasilan Profil Pelajar Pancasila adalah guru, dimana guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, termasuk merancang program atau mengimplementasikan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek. Sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN Celep 1, bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) diimplementasikan melalui beberapa tahapan dan persiapan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV SDN Celep 1 didapatkan hasil bahwa pada penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dimulai dengan merencanakan beberapa persiapan guru. Yakni, menyiapkan pertanyaan esensial yang dapat mengasah argumen dan sudut pandang peserta didik. Dimana pertanyaan tersebut memuat dari materi yang akan disampaikan dan juga bersifat umum dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Membuat desain proyek pembelajaran, serta menentukan jadwal pembuatan proyek pembelajaran sebagaimana modul ajar yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelumnya adalah lanjutan persiapan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Desain proyek yang disiapkan oleh guru disesuaikan dengan materi yang dibahas, dengan memperhatikan pokok permasalahan materi. Untuk menilai hasil peserta didik, guru mempersiapkan instrument penilaian pembuatan proyek dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari beberapa aspek untuk mengetahui *Critical Thinking* peserta didik yang terdiri dari fungsi kegunaan, pemanfaatan, pengetahuan, pemberian argumen, serta penyampaian sudut pandang. Guru juga melakukan tahap persiapan untuk evaluasi dari hasil belajar peserta didik, berupa soal-soal yang mencakup tentang pokok persoalan yang diberikan, serta pemecahan masalah untuk mengetahui hasil peserta didik setelah membuat proyek.

Pelaksanaan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan desain proyek berupa perahu pegas dari botol sebagaimana modul ajar yang sudah dibuat. Langkah awal pembelajaran dimulai dengan mengajukan pertanyaan dasar untuk membuat fokus peserta didik dari permasalahan yang harus diselesaikan. Dengan pertanyaan tersebut diharapkan peserta didik dapat menemukan jawaban serta mencari solusi yang tepat dan relevan secara mandiri, sehingga dapat mengasah *Critical Thinking* peserta didik, karena dengan kemandirian belajar, dapat meningkatkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari [24]. Hal tersebut dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan, dimana guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan gaya pegas sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pembuatan proyek dilakukan secara berkelompok sesuai dengan permasalahan yang diangkat dengan langkah terstruktur dan teratur.

Pembelajaran berbasis proyek membantu peserta didik untuk membuat proyek secara detail, karena pada tahap ini peserta didik harus menggabungkan informasi yang sudah diketahui dan mengubahnya menjadi sebuah proyek. Dari pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya oleh peserta didik dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan sudut pandang mereka. Tahap pembuatan proyek dapat mengasah *Critical Thinking* dan kreativitas peserta didik untuk berkembang dan berinovasi. Sebagaimana menurut (Paus & Sumilat, 2021) dalam [25] bahwa kegiatan membuat proyek dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Selain itu model *Project Based Learning* (PjBL) juga memberikan rangsangan pada kreativitas peserta didik untuk dapat menghasilkan sebuah proyek yang maksimal.

Selama proses pembuatan proyek, guru memiliki peran penting, salah satunya adalah memantau peserta didik serta kemajuan proyek, dengan cara mengarahkan peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik diarahkan untuk melakukan tahapan dalam pembuatan proyek secara runtun dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yakni dengan menemukan jawaban secara mandiri. Dengan kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut guru dapat mengetahui *Critical Thinking* peserta didik, yang nantinya akan dijadikan sebagai penilaian. Baik penilaian pembuatan proyek yang terdiri dari kegunaan dan fungsi, serta penilaian hasil belajar peserta didik yang meliputi pemecahan masalah, memberikan sudut pandang, penyampaian argumen, serta penyampaian kesimpulan yang didapat dari pembuatan proyek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV SDN Celep 1, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan sampai pada tahap evaluasi. Dimana tahap evaluasi dilakukan oleh guru dengan cara memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang diberikan, diskusi dilakukan antar kelompok dengan cara menyampaikan hasil pemecahan masalah, dan menyampaikan argumen tiap kelompok. Sedangkan kelompok lain juga diberikan kesempatan untuk saling mengevaluasi hasil proyek dari kelompok penyaji untuk mengetahui kekurangan yang terdapat dalam kelompok tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan. Selain dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi, guru juga memberikan soal uraian yang mengasah *Critical Thinking* peserta didik, tentunya soal yang diberikan memuat tentang pokok permasalahan dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat mendeskripsikan sesuai dengan sudut

pandang mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan observasi yang sudah dilakukan, bahwa peserta didik memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan diskusi berupa penyampaian argumen serta penyampaian sudut pandang dari tiap kelompok. Tahap ini merupakan penilaian guru untuk mengetahui *Critical Thinking* peserta didik berdasarkan aspek tersebut hingga pada tahap akhir dimana peserta didik dapat menyimpulkan hasil dari persoalan serta cara memecahkan persoalan yang diangkat.

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menghasilkan suatu proyek dari permasalahan yang diberikan. Peserta didik dilatih untuk menemukan jawaban secara mandiri. Hal tersebut dibuktikan melalui observasi yang dilakukan bahwa pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) lebih bermakna karena peserta didik bukan hanya mengetahui tentang isi materi saja, melainkan dapat memecahkan masalah secara mandiri. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan guru kepada peserta didik menunjukkan nilai hasil belajar yang signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari *Critical Thinking* peserta didik yang sudah mampu menjelaskan latar belakang terjadinya masalah, memberikan alasan dan argumen yang tepat, mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah, memberikan sudut pandang, menyimpulkan akibat yang ditimbulkan dari permasalahan, dan memberikan solusi hingga memberikan kesimpulan. Model pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan komunikasi dan berkolaborasi dengan peserta didik lain untuk mengutarakan argumen mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama peserta didik, didapatkan hasil bahwa selama pembelajaran, peserta didik lebih senang dengan model pembelajaran berbasis proyek, dikarenakan siswa dapat mempraktekkan secara langsung mulai dari tahap observasi permasalahan hingga menganalisa permasalahan dan mencari solusi, karena pada pembelajaran berbasis proyek menjadikan pembelajaran di kelas menjadi bermakna. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek peserta didik sangat bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik memiliki antusias yang tinggi, dimulai pada tahap persiapan alat dan bahan, membuat proyek, uji coba proyek, menganalisa hasil dan berdiskusi, hingga pada tahap evaluasi yang diberikan oleh guru berupa soal uraian untuk mengasah *Critical Thinking*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik serta bertindak secara efektif dan sistematis. Dengan keefektifitasan tersebut peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana menurut [26] bahwa model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan skor akurasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan baik dan bisa menerapkan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni *Critical Thinking*. Sebagaimana kutipan dari [27] bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila untuk peserta didik yakni dengan mengenalkan kegiatan dalam bentuk proyek yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dengan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat mengasah *Critical Thinking* peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada penerapan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh [16] bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dapat mengembangkan proyek baik secara mandiri ataupun berkelompok untuk menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan dalam pembelajaran ini berupa kapal pegas dari botol yang dianalisa peserta didik. Selain itu, peningkatan *Critical Thinking* dalam pemerapan model *Project Based Learning* ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan [28] menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) ini mengalami peningkatan rerata 57,6 dengan kategori rendah pada siklus I, selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 70,83 dengan kategori sama, dan pada siklus III rerata nilai siswa meningkat 83 dengan kategori tinggi. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan hasil belajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagaimana temuan dari [29] Mengatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil keterampilan berpikir kritis siswa, keterampilan tersebut diukur menggunakan 6 indikator sehingga didapatkan rerata skor sebesar 96,1% dengan kategori sangat baik.

## VII. SIMPULAN

Bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan dampak yang signifikan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dimana model tersebut dapat mengasah salah satu dimensi dari penerapan Profil Pelajar Pancasila yakni *Critical Thinking*. Hal tersebut dibuktikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN Celep 1 khususnya pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yakni dengan membuat perahu bekas dari botol dapat membantu peserta didik lebih aktif serta meningkatkan hasil belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar tersebut dilihat dari *Critical Thinking* peserta didik yang mampu menjelaskan latar belakang terjadinya masalah, memberikan alasan dan argumen yang

tepat, mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah, memberikan sudut pandang, menyimpulkan akibat yang ditimbulkan dari permasalahan, dan memberikan solusi hingga memberikan kesimpulan.

Peningkatan *Critical Thinking* peserta didik tidak lepas dari peran guru dalam menciptakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan harus melibatkan peserta didik secara aktif, dimulai dari penemuan masalah hingga pemecahan masalah sampai dengan mendapatkan hasil berupa produk atau proyek. Model *Project Based Learning* (PjBL) membantu peserta didik agar lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan ide dan argumentasinya secara lisan berdasarkan hasil proyek yang dibuat. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai keefektifitasan penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap *Critical Thinking* peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini hendaknya, guru memiliki mindset bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) ini merupakan salah satu pembelajaran yang efektif dengan melibatkan peserta didik baik secara mandiri ataupun berkelompok, untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dimulai dengan melakukan observasi, menganalisa permasalahan, dan mencari solusi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas selesainya penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, guru kelas, serta siswa siswi di SDN Celep 1 Sidoarjo yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada kedua orangtua yang senantiasa mendo'akan, serta teman-teman yang terlibat dalam penelitian ini.

### REFERENSI

- [1] T. Noor, "Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2013 melalui pendekatan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat 30 surah ar-ruum dan ayat 172 surah al-'araaf," *Univ. Singaperbangsa Karawang*, no. 20, pp. 123–144, 2018.
- [2] O. Ristanti, A. Suri, C. Choitudin, and L. K. Dinanti, "Pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional telaah erhadap UU no. 20 tahun 2003," *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, p. 152, 2020, doi: 10.32832/tawazun.v13i2.2826.
- [3] V. F. Musyadad, H. Hanafiah, R. Tanjung, and O. Arifudin, "Supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran," *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 6, pp. 1936–1941, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i6.653.
- [4] R. Martin and M. Simanjorang, "Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia," *Pros. Pendidik. DASAR*, vol. 1, pp. 125–134, 2022, doi: 10.34007/ppd.v1i1.180.
- [5] H. Firdaus, A. M. Laensadi, G. Matvayodha, F. N. Siagian, and I. A. Hasanah, "Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 686–692, 2022, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- [6] S. Ineu, M. Teni, H. Yadi, H. H. Asep, and Prihantini, "Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak," *J. basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8248–8258, 2022, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>.
- [7] W. Wasimin, "Project based learning as a media for accelerating the achievement of profil pelajar pancasila in the program sekolah penggerak," *Int. J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 6, pp. 1001–1008, 2022, doi: 10.53625/ijss.v1i6.1924.
- [8] M. Y. Simarmata, M. P. Yatty, and N. S. Fadhillah, "Analisis keterampilan berbicara melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP negeri 1 Kuala Mandor B," *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 47–59, 2022, doi: 10.31932/ve.v13i1.1564.
- [9] Heffrizza Ahmad, "Pengaruh motivasi belajar, self control dan critical thinking terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan ekonomi STKIP PGRI Situbondo," *J. Ekon. Pendidik. dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 2, pp. 263–274, 2017.
- [10] J. L. S. Ramos, B. B. Dolipas, and B. B. Villamor, "Keterampilan berpikir tingkat tinggi dan prestasi akademik fisika mahasiswa : analisis regresi," 2019.
- [11] Atris Yuliarti Mulyani, "Pengembangan critical thinking dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia," *DIAJAR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 100–105, 2022, doi: 10.54259/diajar.v1i1.226.
- [12] Desvianti, "Pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis student active learning untuk meningkatkan critical thinking peserta didik sekolah dasar," *J. basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1201–1211, 2020.
- [13] A. D. Pertiwi, S. A. Nurfatimah, and S. Hasna, "Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 8839–8848, 2022.

- [14] F. Sulistyani Puteri Ramadhani, Zulela MS, “Analisis kebutuhan desain pengembangan model IPA berbasis project based learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di sekolah dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1819–1824, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- [15] S. Vahlepi, Helty, and F. W. Tersta, “Implementasi model pembelajaran berbasis case method dan project based learning dalam rangka mengakomodir higher order thinking skill mahasiswa dalam mata kuliah psikologi pendidikan bahasa arab di asa pandemi,” *J. Pendidik. Tabusai*, vol. 5, no. 3, pp. 10153–10159, 2021.
- [16] R. Triningsih and M. Mawardi, “Efektivitas problem based learning dan project based learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa SD,” *JRPD (Jurnal Ris. Pendidik. Dasar)*, vol. 3, no. 1, pp. 51–56, 2020, doi: 10.26618/jrpd.v3i1.3228.
- [17] I. A. Pratiwi, S. D. Ardianti, and M. Kanzunudin, “Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial,” *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, 2018, doi: 10.24176/re.v8i2.2357.
- [18] O. Goldstein, “A project-based learning approach to teaching physics for pre-service elementary school teacher education students,” *Cogent Educ.*, vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.1080/2331186X.2016.1200833.
- [19] A. M. Kibtiyah, “Penggunaan model project based learning (Pjbl) dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada materi mengklasifikasikan informasi wacana media cetak siswa kelas 5 sekolah dasar,” *INOPENDAS J. Ilm. Kependidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 82–87, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/7710>.
- [20] M. Ridwan, B. Ulum, F. Muhammad, I. Indragiri, and U. Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, “Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah (the importance of application of literature review in scientific research),” *J. Masohi*, vol. 2, no. 1, pp. 42–51, 2021, [Online]. Available: <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.
- [21] Q. A’yun and D. A. C. Sujiwo, “Analisis keefektifan pembelajaran matematika online,” *Laplace J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 88–98, 2021, doi: 10.31537/laplace.v4i1.466.
- [22] A. Firdaus, L. C. Nisa, and N. Nadhifah, “Kemampuan berpikir kritis siswa pada materi barisan dan deret berdasarkan gaya berpikir,” *Kreano, J. Mat. Kreat.*, vol. 10, no. 1, pp. 68–77, 2019, doi: 10.15294/kreano.v10i1.17822.
- [23] E. Surahman, D. Kuswandi, and A. Wedi, “Students’ perception of project-based learning model in blended learning mode using sipejar,” ... *Conf. Educ. ...*, vol. 372, no. ICoET, pp. 183–188, 2019, [Online]. Available: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icoet-19/125925078>.
- [24] R. Rifky, “Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik di sekolah dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 85–92, 2020, doi: 10.31004/edukatif.v2i1.95.
- [25] K. W. K. Fajariyanti, J. M. Sumilat, N. M. Paruntu, and C. Poluakan, “Analisa penerapan project based learning pada pembelajaran tematik,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 6, pp. 9517–9524, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.4121.
- [26] S. Moh Rahra, A. Arbie, and T. J. Buhungo, “pengaruh google classroom berbasis web dengan implementasi model project based learning terhadap hasil belajar peserta didik,” *J. Pendidik. Fis. Undiksha*, vol. 11, no. 2, pp. 40–46, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPF/article/view/39286>.
- [27] N. F. Uktolseja, A. F. Nisa, M. Arafik, and N. Wiarsih, “Penanaman nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran tematik berbasis project based learning di sekolah dasar,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 151–158, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpgsd/article/view/12369>.
- [28] L. Fitriani and T. Istianti, “Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SD,” *Antol. UPI*, vol. 5, no. 1, pp. 521–529, 2017.
- [29] M. Aini, D. S. Ridianingsih, and I. Yunitasari, “Efektifitas model pembelajaran project based learning (PjBL) berbasis STEM terhadap keterampilan berpikir kritis siswa,” *J. Kiprah Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 247–253, 2022, doi: 10.33578/kpd.v1i4.118.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*